

Umrah Anak Broken Home: Mencari Rumah di Tanah Suci



Namun, bagi sebagian anak, rumah justru menjadi tempat luka dan kehilangan arah. Anak-anak dari keluarga broken home sering tumbuh dalam ketidakseimbangan emosi, amarah yang tak tersalurkan, dan kesepian yang lama terpendam. Dalam pencarian makna dan ketenangan, sebagian memilih jalan spiritual. Salah satunya adalah dengan menunaikan umrah—sebuah perjalanan yang bukan hanya mendekatkan diri kepada Allah, tapi juga menjadi tempat pulang bagi jiwa yang haus akan cinta dan penerimaan. Kisah ini menuturkan bagaimana seorang remaja menemukan kembali “rumah” di Tanah Suci, dalam pelukan kasih sayang Allah yang tak pernah meninggalkan.

Kisah Anak Remaja yang Penuh Amarah pada Keluarga

Namanya Raihan, seorang remaja 17 tahun yang tumbuh di tengah konflik rumah tangga. Sejak kecil ia sering mendengar suara pertengkaran, melihat ibunya

menangis, dan merasakan absennya kehangatan dari ayah yang terlalu sibuk—atau terlalu jauh, bahkan saat masih tinggal satu rumah. Saat akhirnya orang tuanya bercerai, Raihan berubah menjadi sosok yang pendiam di luar tapi meledak-ledak di dalam.

Ia mulai menjauh dari rumah, dari masjid, bahkan dari pelajaran agama. “Kalau Allah Maha Penyayang, kenapa keluarga saya hancur?” adalah kalimat yang sering muncul di hatinya. Hubungan dengan ibunya renggang, dengan ayahnya bahkan hampir tak ada. Raihan seperti hidup sendiri di tengah hiruk-pikuk dunia.

Namun di balik pemberontakannya, ada satu bagian dari dirinya yang tetap mencari kebenaran. Ia ingin tahu apakah masih ada tempat untuk pulang, tempat untuk merasa dicintai tanpa syarat.

Berangkat Umrah atas Inisiatif Sendiri

Keputusan untuk umrah datang bukan dari orang tuanya, tapi dari dirinya sendiri. Ia mendapat informasi dari sebuah komunitas remaja muslim yang membuka program umrah edukatif untuk usia belia. Raihan mendaftar sendiri, menggunakan tabungan hadiah lomba dan sedikit bantuan dari pamannya. Anehnya, ia tidak ragu sama sekali.

Saat hari keberangkatan tiba, ia hanya berpamitan singkat pada ibunya. Tidak ada pelukan, tidak ada air mata. Tapi di dalam hatinya, ia membawa harapan besar—bahwa mungkin di Tanah Suci, ia bisa menemukan jawaban yang selama ini ia cari.

Perjalanan ke Makkah menjadi awal dari refleksi batin yang mendalam. Ia mulai merasakan ketenangan yang tak pernah ia temui di rumah. Tak ada suara pertengkaran, tak ada tekanan, hanya dirinya, jutaan orang yang datang dengan niat yang sama, dan Allah yang selalu dekat.

Menangis di Multazam: Mengadu Hanya pada Allah

Saat pertama kali melihat Ka’bah, Raihan merasa jantungnya berhenti sejenak. Selama ini ia sering dengar tentang tempat itu, tapi tak pernah membayangkan akan berdiri tepat di hadapannya. Di titik Multazam, ia menempelkan dada dan pipinya ke dinding suci, lalu menangis sejadi-jadinya.

Air mata yang keluar bukan hanya karena haru, tapi juga karena kesedihan yang selama ini terpendam. Ia curhat pada Allah seperti anak kecil yang lelah. Ia menceritakan semua, mulai dari rasa kecewa pada keluarganya, amarah terhadap ayahnya, hingga rasa bersalah kepada ibunya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa tidak dihakimi. Tidak dipaksa kuat. Allah mendengarkan. Allah tidak marah. Hanya memberi pelukan lewat ketenangan yang mengalir lembut ke dalam dadanya.

Merasakan Kasih Sayang Allah yang Menenangkan

Hari-hari di Tanah Suci membuat Raihan belajar mengenal Allah sebagai Rabb yang pengasih, bukan sekadar Tuhan yang jauh. Ia mulai sholat dengan rasa rindu, bukan karena kewajiban. Ia membaca Al-Qur'an dan menangis, karena setiap ayat terasa berbicara langsung kepadanya.

Raihan menyadari bahwa walau ia pernah merasa dibuang oleh keluarga, Allah tak pernah meninggalkannya. Setiap sujudnya seperti mengembalikan serpihan-serpihan jiwanya yang hancur. Ia merasa utuh, bahkan meski orang tuanya tak bersatu lagi.

Ia mulai melihat bahwa Allah tak menjanjikan hidup tanpa ujian, tapi menjanjikan bahwa siapa yang kembali kepada-Nya, akan dipeluk dengan cinta tanpa syarat.

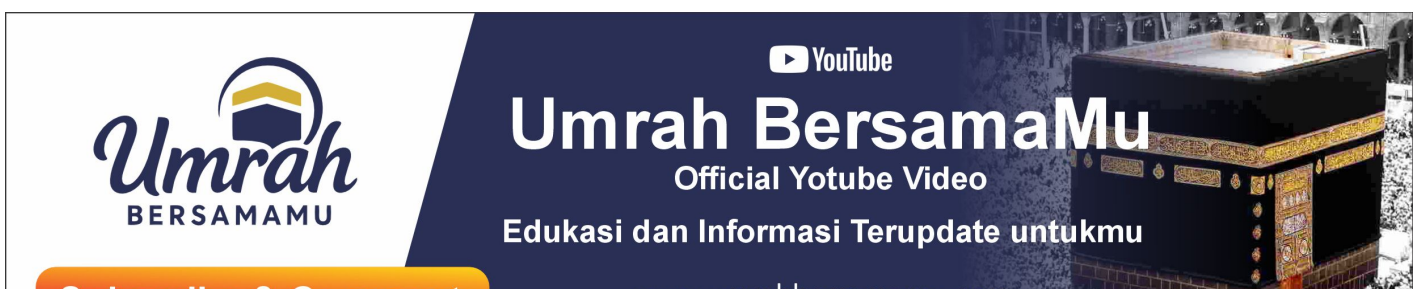
Sepulang Umrah: Berusaha Memperbaiki Hubungan dengan Orang Tua


Saat kembali ke tanah air, Raihan tidak lagi sama. Ia tidak langsung menjadi anak sempurna, tapi ia menjadi lebih dewasa dalam menyikapi luka. Ia mendatangi ibunya dan memeluknya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. "Maaf kalau selama ini aku dingin," katanya pelan.

Ia juga mulai berani mengirim pesan ke ayahnya. Tidak untuk menuntut penjelasan, tapi untuk menyampaikan bahwa ia sudah memaafkan. Perlahan, hubungan yang sempat rusak mulai direkatkan kembali, tidak sempurna, tapi cukup untuk membuka harapan baru.

Umrah bukan sekadar perjalanan fisik, tapi perjalanan pulang ke rumah hati. Dan bagi Raihan, rumah sejatinya bukanlah tempat dengan dinding dan atap—tapi tempat di mana ia merasa diterima, disayangi, dan dikuatkan. Di Tanah Suci, ia menemukan rumah itu dalam pelukan Allah.


Terima kasih telah membaca



 YouTube

Umrah BersamaMu
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

 **Umrah**
BERSAMAMU

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!